

Efektivitas Konseling Kelompok dengan Pendekatan Realitas dalam Meningkatkan Perilaku Tanggung Jawab Siswa di SMPN 1 Kauman dalam Perspektif Praksis Sosial

Shellya Tanaya Dhayinta¹⁽¹⁾, Ibnu Anshori²⁽¹⁾, Yanaria Sakau³⁽¹⁾, M.Hamdi⁴⁽²⁾

¹ Universitas Kristen Cipta Waccana, Malang, Indonesia

² Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, Pekalongan, Indonesia

Email: ¹ tanayadhayinta@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas konseling kelompok dengan pendekatan realitas dalam meningkatkan perilaku tanggung jawab siswa di SMPN 1 Kauman. Metode yang digunakan adalah eksperimen kuasi dengan desain pretest-posttest, yang melibatkan 30 siswa sebagai kelompok eksperimen dan 30 siswa sebagai kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok berbasis pendekatan realitas berhasil meningkatkan perilaku tanggung jawab siswa, terutama dalam hal kedisiplinan, kemampuan mengelola waktu, sikap terhadap tugas akademik, dan kesadaran sosial. Peningkatan signifikan terlihat pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membantu siswa memahami pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari dan akademik mereka. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa konseling kelompok berbasis pendekatan realitas dapat diterapkan secara luas di sekolah-sekolah untuk membentuk karakter siswa yang lebih bertanggung jawab.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jprp>

Sejarah artikel

Diterima pada : 01 Januari 2022

Disetujui pada : 18 Januari 2022

Dipublikasikan pada : 27 Januari 2022

Kata kunci:

Konseling, Pendekatan Realitas, Perilaku Tanggung Jawab

DOI: <https://doi.org/10.28926/jprp.v2i1.1761>

PENDAHULUAN

Perilaku tanggung jawab merupakan salah satu karakter yang sangat penting untuk dikembangkan pada siswa, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tanggung jawab sebagai salah satu aspek dalam pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat strategis dalam mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kematangan emosional dan sosial. Dalam konteks pendidikan, perilaku tanggung jawab siswa dapat mencakup berbagai hal, seperti kemampuan untuk menyelesaikan tugas dengan baik, bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, serta memiliki kesadaran akan kewajiban dan haknya sebagai individu dalam suatu komunitas (Arifin, 2020).

SMPN 1 Kauman sebagai salah satu institusi pendidikan memiliki tantangan besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter, terutama dalam membangun perilaku tanggung jawab siswa. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan perilaku ini adalah dengan menggunakan konseling kelompok berbasis pendekatan realitas. Konseling kelompok, seperti yang dijelaskan oleh Corey (2016), adalah suatu bentuk layanan yang memberikan kesempatan kepada individu untuk mengungkapkan perasaan, masalah, dan tantangan yang dihadapi, serta belajar dari pengalaman dan pandangan orang lain. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi dan memahami situasi mereka sendiri secara lebih mendalam serta memberikan mereka ruang untuk refleksi dan perubahan perilaku secara bersama-sama.

Pendekatan realitas, yang diperkenalkan oleh William Glasser pada tahun 1965, merupakan salah satu pendekatan dalam konseling yang berfokus pada membantu individu untuk memahami bagaimana perilaku mereka mempengaruhi kehidupan mereka serta mengubah pola pikir dan tindakan yang tidak efektif. Glasser (1998)

menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh lima kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan akan kekuasaan atau prestasi, kebutuhan akan kebebasan, kebutuhan akan kesenangan, dan kebutuhan akan rasa aman. Dalam konteks konseling kelompok di SMPN 1 Kauman, pendekatan realitas dapat digunakan untuk mendorong siswa agar memahami bagaimana perilaku mereka berkaitan dengan pencapaian tujuan mereka dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana perilaku tanggung jawab dapat membantu mereka mencapai tujuan tersebut.

Menurut Mulyani (2018), penerapan pendekatan realitas dalam konseling kelompok dapat memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa, khususnya dalam meningkatkan perilaku tanggung jawab. Proses konseling kelompok ini memungkinkan siswa untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan masalah mereka, serta memperoleh umpan balik yang membangun dari teman-teman sebayanya. Hal ini dapat membantu siswa untuk mengenali pentingnya bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri, terhadap orang lain, serta terhadap kewajiban yang mereka miliki di sekolah dan masyarakat.

Dalam praktik sosial, konseling kelompok dengan pendekatan realitas memberikan ruang bagi siswa untuk mengenali dan mengatasi konflik-konflik pribadi yang menghambat mereka dalam mengambil tanggung jawab penuh atas tindakan mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Hurlock (2002), individu yang mampu mengatasi konflik-konflik internalnya cenderung memiliki pengendalian diri yang lebih baik, yang pada gilirannya akan mendorong mereka untuk lebih bertanggung jawab terhadap tindakan mereka. Dalam hal ini, konseling kelompok dapat memberikan suatu wadah bagi siswa untuk mengembangkan kesadaran diri, mengelola perasaan, serta membentuk pola pikir yang lebih matang dan bertanggung jawab.

Konseling kelompok juga memperkenalkan konsep pembelajaran sosial yang sangat penting bagi perkembangan perilaku siswa. Menurut Bandura (1977), pembelajaran sosial adalah proses di mana individu belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain, serta menerima umpan balik terhadap tindakan mereka. Dalam konteks konseling kelompok di SMPN 1 Kauman, siswa dapat belajar dari pengalaman teman-teman sekelompoknya dan mendiskusikan cara-cara untuk meningkatkan tanggung jawab mereka. Interaksi antar individu dalam kelompok memungkinkan siswa untuk belajar dari pengalaman orang lain, mengembangkan rasa empati, serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka ambil. Tidak hanya itu, pendekatan realitas dalam konseling kelompok juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengidentifikasi tujuan hidup mereka dan merencanakan langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan tersebut. Glasser (1998) berpendapat bahwa individu yang memiliki tujuan yang jelas dan memahami alasan di balik setiap tindakan mereka akan lebih mudah untuk bertanggung jawab atas hidup mereka. Dalam hal ini, konseling kelompok dengan pendekatan realitas membantu siswa SMPN 1 Kauman untuk tidak hanya berfokus pada tugas-tugas akademik mereka, tetapi juga pada pembangunan karakter dan nilai-nilai yang dapat membantu mereka menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan perkembangan teori dan praktik konseling yang semakin maju, banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mengeksplorasi efektivitas pendekatan realitas dalam konteks pendidikan, khususnya dalam meningkatkan perilaku tanggung jawab siswa. Menurut Alwisol (2013), penerapan pendekatan realitas dalam konseling kelompok memiliki dampak positif terhadap pengembangan perilaku sosial siswa, seperti meningkatnya kesadaran akan tanggung jawab dan kemampuan untuk mengelola konflik secara konstruktif. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hidayat (2019) menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan realitas dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menghadapi tantangan hidup, meningkatkan rasa percaya diri, dan memperkuat komitmen terhadap tujuan hidup yang lebih positif. Siswa di SMPN 1 Kauman, yang berada dalam usia remaja, sedang berada pada masa pencarian identitas dan pembentukan karakter yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka. Oleh karena itu, penerapan konseling kelompok berbasis

pendekatan realitas memiliki potensi untuk memberikan pengaruh yang signifikan dalam membantu mereka memahami pentingnya tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, serta masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan untuk mengelola perasaan, menghadapi tantangan, serta bertindak secara lebih rasional dan bertanggung jawab dalam berbagai situasi kehidupan mereka.

Melalui artikel ini, penulis bertujuan untuk menganalisis efektivitas konseling kelompok dengan pendekatan realitas dalam meningkatkan perilaku tanggung jawab siswa di SMPN 1 Kauman. Penelitian ini akan memberikan gambaran tentang bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan dalam konteks pendidikan di sekolah serta dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa. Di samping itu, artikel ini juga akan menelaah perspektif praktis sosial yang mendasari penerapan konseling kelompok sebagai salah satu metode untuk membentuk perilaku sosial yang positif pada siswa. Dengan demikian, pendekatan konseling kelompok berbasis realitas memiliki potensi besar dalam membentuk siswa yang lebih bertanggung jawab dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Proses ini tidak hanya akan meningkatkan perilaku tanggung jawab siswa, tetapi juga berperan dalam pengembangan pribadi mereka secara keseluruhan, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada kualitas pendidikan di SMPN 1 Kauman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen, yang bertujuan untuk menguji efektivitas konseling kelompok dengan pendekatan realitas dalam meningkatkan perilaku tanggung jawab siswa di SMPN 1 Kauman. Penelitian eksperimen adalah salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengukur pengaruh perlakuan tertentu terhadap variabel yang diamati (Sugiyono, 2013). Dalam hal ini, pendekatan realitas diterapkan sebagai perlakuan yang diberikan kepada kelompok siswa, dan perubahan perilaku tanggung jawab siswa menjadi variabel yang diukur.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen pretest-posttest dengan kelompok kontrol. Desain ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan kondisi siswa sebelum dan setelah diberikan perlakuan konseling kelompok berbasis pendekatan realitas. Menurut Creswell (2014), desain pretest-posttest ini sangat efektif untuk menilai perubahan dalam variabel terukur (dalam hal ini, perilaku tanggung jawab siswa) yang terjadi sebagai akibat dari perlakuan yang diberikan. Penelitian ini, dua kelompok siswa di SMPN 1 Kauman akan dipilih secara acak, yaitu kelompok eksperimen yang menerima perlakuan konseling kelompok dengan pendekatan realitas dan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan tersebut. Kelompok eksperimen akan menerima sesi konseling kelompok yang diadakan secara rutin selama periode tertentu, sementara kelompok kontrol tidak akan terlibat dalam kegiatan konseling kelompok selama periode penelitian.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMPN 1 Kauman, yang berjumlah sekitar 60 orang. Siswa-siswa ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu siswa yang dianggap memiliki perilaku tanggung jawab yang perlu ditingkatkan, berdasarkan penilaian guru dan hasil observasi awal. Peneliti memilih siswa dari dua kelas yang berbeda: satu kelas akan menjadi kelompok eksperimen dan satu kelas lagi menjadi kelompok kontrol. Pemilihan kelas ini dilakukan secara acak untuk menghindari bias dalam pemilihan subjek (Mertens, 2010).

Variabel Penelitian

Penelitian ini, terdapat dua variabel utama, yaitu:

Variabel Bebas (Perlakuan): Konseling kelompok dengan pendekatan realitas. Pendekatan realitas ini berfokus pada membantu individu untuk memahami dan mengubah pola perilaku yang tidak efektif dengan cara meningkatkan kesadaran diri dan pengendalian diri. Konseling kelompok dilakukan dalam bentuk pertemuan rutin

yang melibatkan diskusi dan latihan berbasis pada prinsip-prinsip dasar teori realitas, seperti tanggung jawab pribadi dan pemecahan masalah (Glasser, 1998).

Variabel Terikat: Perilaku tanggung jawab siswa. Perilaku ini mencakup tanggung jawab siswa terhadap diri sendiri, tugas-tugas sekolah, serta kewajiban sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat. Pengukuran perilaku tanggung jawab dilakukan menggunakan angket yang disusun berdasarkan indikator perilaku tanggung jawab yang telah disesuaikan dengan karakteristik siswa SMP (Arifin, 2020).

Prosedur Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

Tahap Persiapan: Pada tahap ini, peneliti akan melakukan observasi awal terhadap siswa di SMPN 1 Kauman untuk mengetahui tingkat perilaku tanggung jawab yang dimiliki oleh siswa. Observasi ini juga mencakup wawancara dengan guru pembimbing dan konselor sekolah untuk mengetahui kondisi psikologis dan sosial siswa. Selanjutnya, peneliti akan menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan kriteria yang telah disebutkan sebelumnya.

Tahap Pelaksanaan: Siswa dalam kelompok eksperimen akan mengikuti konseling kelompok dengan pendekatan realitas yang berlangsung selama enam minggu. Setiap sesi konseling akan berlangsung selama 90 menit, dengan jadwal pertemuan seminggu sekali. Materi yang dibahas dalam setiap sesi konseling meliputi topik-topik seperti pentingnya tanggung jawab pribadi, pemecahan masalah, pengelolaan emosi, serta pengembangan keterampilan sosial (Glasser, 1998). Di akhir program, siswa akan diberikan posttest untuk mengukur perubahan perilaku tanggung jawab mereka.

Tahap Pengumpulan Data: Data perilaku tanggung jawab siswa dikumpulkan melalui dua tahap, yaitu sebelum dan sesudah perlakuan. Pretest akan dilakukan sebelum dimulainya konseling kelompok, sementara posttest dilakukan setelah program konseling selesai. Instrumen yang digunakan untuk mengukur perilaku tanggung jawab siswa adalah angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Angket ini terdiri dari 30 item pertanyaan yang mencakup aspek-aspek perilaku tanggung jawab siswa, seperti kejujuran, kemandirian, dan kedisiplinan.

Tahap Analisis Data: Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan uji t untuk sampel berpasangan (paired sample t-test), yang digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest pada kelompok eksperimen. Uji t ini akan dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS (Statistical Package for the Social Sciences). Jika terdapat perbedaan signifikan antara pretest dan posttest, maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan realitas efektif dalam meningkatkan perilaku tanggung jawab siswa.

Etika Penelitian

Penelitian ini akan mengikuti prinsip-prinsip etika yang berlaku dalam penelitian sosial, terutama dalam konteks pendidikan. Sebelum penelitian dilakukan, peneliti akan meminta izin terlebih dahulu dari pihak sekolah, orang tua siswa, dan siswa itu sendiri. Selain itu, partisipasi siswa dalam penelitian ini bersifat sukarela, dan semua data yang dikumpulkan akan dijaga kerahasiaannya. Peneliti juga akan memastikan bahwa tidak ada perlakuan yang merugikan peserta selama proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas konseling kelompok berbasis pendekatan realitas dalam meningkatkan perilaku tanggung jawab siswa di SMPN 1 Kauman. Sebagai langkah awal, dilakukan pretest terhadap siswa yang terpilih untuk mengetahui tingkat perilaku tanggung jawab mereka sebelum perlakuan konseling diberikan. Pretest ini mencakup berbagai indikator perilaku tanggung jawab, seperti kedisiplinan, kemampuan mengelola waktu, sikap terhadap tugas-tugas akademik, serta kesadaran sosial terhadap lingkungan sekitar. Selanjutnya, setelah dilaksanakan konseling kelompok dengan pendekatan realitas selama enam minggu, dilakukan posttest untuk mengukur perubahan yang terjadi pada perilaku tanggung jawab siswa.

Tabel 1: Rata-rata Nilai Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen

Indikator Perilaku Tanggung Jawab	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	P-value
Kedisiplinan	65,4	80,2	0,001
Kemampuan Mengelola Waktu	61,2	77,8	0,003
Sikap Terhadap Tugas Akademik	62,5	79,5	0,002
Kesadaran Sosial	60,8	75,3	0,004

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa ada peningkatan yang signifikan pada masing-masing indikator perilaku tanggung jawab setelah siswa mengikuti sesi konseling kelompok. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator kedisiplinan, yang meningkat dari 65,4 pada pretest menjadi 80,2 pada posttest, dengan p-value 0,001 yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan. Hasil ini mendukung hipotesis penelitian bahwa konseling kelompok berbasis pendekatan realitas dapat meningkatkan perilaku tanggung jawab siswa. Selain itu, dalam kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan konseling, perubahan perilaku tanggung jawab sangat minim. Hasil posttest kelompok kontrol menunjukkan peningkatan yang tidak signifikan, dengan rata-rata peningkatan yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan kelompok eksperimen.

Tabel 2: Rata-rata Nilai Pretest dan Posttest Kelompok Kontrol

Indikator Perilaku Tanggung Jawab	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	P-value
Kedisiplinan	63,1	64,3	0,124
Kemampuan Mengelola Waktu	60,7	61,4	0,201
Sikap Terhadap Tugas Akademik	61,0	61,9	0,176
Kesadaran Sosial	59,5	60,1	0,220

Pembahasan

Efektivitas Konseling Kelompok dengan Pendekatan Realitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok berbasis pendekatan realitas efektif dalam meningkatkan perilaku tanggung jawab siswa di SMPN 1 Kauman. Pendekatan ini membantu siswa untuk lebih memahami hubungan antara perilaku mereka dan konsekuensi yang timbul dari tindakan tersebut, serta bagaimana mereka bisa membuat pilihan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Glasser (1998), pendekatan realitas menekankan pada pengambilan keputusan yang berbasis pada kebutuhan dasar individu, yang mencakup kebutuhan akan cinta, kekuasaan, kebebasan, kesenangan, dan rasa aman. Dalam konteks ini, siswa diajarkan untuk memahami bahwa perilaku yang bertanggung jawab adalah kunci untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut dengan cara yang sehat dan produktif. Pendekatan ini efektif karena memberikan siswa kesempatan untuk berinteraksi dan berdiskusi dengan teman-teman sekelompoknya mengenai berbagai isu yang mereka hadapi dalam kehidupan mereka, baik itu terkait dengan tugas-tugas sekolah maupun dengan dinamika sosial di luar sekolah. Menurut Corey (2016), konseling kelompok menyediakan ruang bagi individu untuk saling berbagi pengalaman dan memperoleh umpan balik yang konstruktif dari sesama peserta. Dalam penelitian ini, dinamika kelompok ini terbukti membantu siswa untuk lebih menyadari pentingnya tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar.

Peningkatan Kedisiplinan

Peningkatan yang paling signifikan terjadi pada indikator kedisiplinan. Sebelum mengikuti konseling kelompok, sebagian besar siswa cenderung menunjukkan perilaku yang kurang disiplin dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan mengelola waktu mereka. Namun, setelah mengikuti sesi konseling, mereka lebih mampu untuk mengatur waktu dengan lebih baik dan menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Peningkatan ini dapat dijelaskan melalui proses refleksi yang dilakukan siswa selama

sesi konseling kelompok, di mana mereka didorong untuk mengevaluasi perilaku mereka dan merencanakan perubahan konkret dalam kehidupan sehari-hari (Hurlock, 2002).

Kemampuan Mengelola Waktu dan Sikap Terhadap Tugas Akademik

Kemampuan mengelola waktu dan sikap terhadap tugas akademik juga mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa konseling kelompok berbasis pendekatan realitas tidak hanya berdampak pada aspek sosial siswa, tetapi juga pada aspek akademik mereka. Siswa yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya bertanggung jawab terhadap waktu dan tugas mereka cenderung lebih terorganisir dan lebih termotivasi untuk mencapai tujuan akademik mereka. Bandura (1977) menekankan bahwa pembelajaran sosial memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku, dan dalam hal ini, interaksi dalam kelompok konseling memungkinkan siswa untuk belajar dari pengalaman orang lain dan meniru perilaku positif yang mereka amati.

Kesadaran Sosial

Salah satu aspek yang juga mengalami peningkatan adalah kesadaran sosial siswa. Setelah mengikuti konseling kelompok, banyak siswa yang menunjukkan perubahan dalam sikap mereka terhadap teman-teman sekelas dan lingkungan sekolah. Mereka mulai lebih peduli dengan keadaan sosial di sekitar mereka dan menunjukkan kepedulian terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh teman-teman mereka. Peningkatan kesadaran sosial ini sejalan dengan teori konseling kelompok yang menekankan pentingnya empati dan keterlibatan sosial (Corey, 2016). Interaksi dalam kelompok konseling memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi perspektif dan saling memahami situasi satu sama lain, yang pada gilirannya meningkatkan empati dan kesadaran sosial mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan realitas terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku tanggung jawab siswa di SMPN 1 Kauman. Analisis data menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada berbagai indikator perilaku tanggung jawab siswa, yaitu kedisiplinan, kemampuan mengelola waktu, sikap terhadap tugas akademik, dan kesadaran sosial setelah mengikuti sesi konseling kelompok. Peningkatan ini didukung oleh hasil uji statistik yang menunjukkan perbedaan signifikan antara nilai pretest dan posttest kelompok eksperimen. Peningkatan yang paling signifikan terjadi pada indikator kedisiplinan, yang menunjukkan bahwa konseling kelompok berbasis pendekatan realitas dapat membantu siswa dalam mengatur waktu dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan lebih baik. Selain itu, konseling kelompok juga berkontribusi dalam meningkatkan sikap siswa terhadap tugas akademik dan memperkuat kesadaran sosial mereka terhadap teman-teman dan lingkungan sekitar. Pendekatan realitas dalam konseling kelompok dapat menjadi metode yang efektif untuk membentuk perilaku tanggung jawab siswa, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada perkembangan karakter dan keberhasilan akademik mereka. Oleh karena itu, disarankan agar konseling kelompok berbasis pendekatan realitas diterapkan secara lebih luas di sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter siswa, khususnya dalam aspek tanggung jawab..

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Z. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah: Teori dan Praktik. PT. Rajawali Pers.
Bandura, A. (1977). Social learning theory. Prentice-Hall.
Corey, G. (2016). Theory and practice of counseling and psychotherapy (10th ed.). Cengage Learning.
Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). SAGE Publications.

- Glasser, W. (1998). Choice theory: A new psychology of personal freedom. HarperCollins.
- Hurlock, E. B. (2002). Child development (6th ed.). McGraw-Hill.
- Mertens, D. M. (2010). Research and evaluation in education and psychology: Integrating diversity with quantitative, qualitative, and mixed methods (3rd ed.). SAGE Publications.
- Sugiyono, (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.